

ESTIMASI PARAMETER INTEGRASI SOSIAL SUKU TIONGHOA-JAWA DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA: PENGEMBANGAN *HYBRID MODEL*

Bagus Haryono
Sosiologi-FISIP-UNS
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta
bagus_hary@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan *hybrid model* Integrasi Sosial pada 333 responden suku Tionghoa-Jawa di YK dan SKA. *Hybrid model* di YK, SKA, YK-SKA dengan LISREL 8.80 ditemukan 7, 8 dan 6 jumlah pengaruh dengan t signifikan. Namun *structural model* di YK lebih baik, dibandingkan SKA ataupun YK-SKA dalam menjelaskan Simpati sebesar (79%); (56%) dan (64%), Aksi (94%); (59%) dan (79%), dan Integrasi Sosial (90%); (75%) dan (83%). Pengaruh Simpati paling kuat (0,68) menentukan Integrasi Sosial, diikuti oleh SES (0,60), Pendidikan Nilai Demokrasi/PND (0,33) dan Aksi (0,31). Pengaruh Simpati (0,78), PND (0,75) dan Aksi (0,46) terkuat di YK. SES terkuat pengaruhnya di SKA (0,73). *Overall measurement model* di YK-SKA ditemukan fit, valid dan reliabel sebagai indikator multidimensi. *Multi-factors within construct error covariance measurement model* di YK (ketika mengukur Integrasi Sosial), sedangkan di SKA (ketika mengukur PND dan Aksi).

Kata kunci: *estimasi parameter, integrasi sosial, hybrid model*

**THE ESTIMATION ON THE PARAMETERS OF SOCIAL
INTEGRATION OF CHINESE-JAVANESE ETHNIC GROUPS
IN YOGYAKARTA AND SURAKARTA:
THE DEVELOPMENT OF A HYBRID MODEL**

Bagus Haryono

Sosiologi-FISIP-UNS

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta

bagus_hary@yahoo.com

Abstract

This study aims to develop a hybrid model of social integration on 333 respondents of Chinese-Javanese in YK and SKA. The hybrid model in YK, SKA, and YK-SKA using LISREL 8.80 found 7, 8, and 6 effects with significant t. The structural model in YK, SKA and YK-SKA explains Sympathy as much as 79%, 56%, and 64%, Action (94%, 59%, 79%), and Social Integration (90%, 75%, 83%). The strongest effect of Sympathy (0.68) determines Social Integration, followed by SES (0.60), Democratic Value Education (0.33), and Action (0.31). The total effects of Sympathy (0.78), DVE (0.75), and Action (0.46) on Social Integration are the strongest in YK and SES on Social Integration is the strongest in SKA (0.73). The overall measurement model in YK-SKA is found to be fit, valid, and reliable as indicators of multidimension. The multi-factors within construct error covariance measurement are found in YK (when measuring Sosial Integration) and SKA (when measuring DVE and Action)

Keywords: *parameter estimation, social integration, hybrid model*

Pendahuluan

Secara umum orang Tionghoa banyak berhubungan dengan Jawa, namun keakraban tidak tumbuh antarmereka (Sukisman, 1975: 38). Pendidikan nilai demokrasi, status ekonomi sosial, simpati, dan aksi telah menyebabkan integrasi sosial antarsuku Tionghoa-Jawa di Yogyakarta (YK) lebih sempurna dibandingkan dengan Surakarta (SKA), sekalipun keduanya sama sebagai wilayah bekas Mataram Islam. Keduanya dinyatakan Soeratman (2008) merupakan Nagariagung (daerah bekas Mataram Islam). Perjanjian Giyanti 12 Februari 1755, memecah Nagariagung menjadi SKA di bawah Susuhunan Sri Paku Buwana III, dan YK yang diperintah Sultan Mangku Bumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Jamuin (1999: 26); dan Anton (2006: 38, 141) membedakannya menjadi Surokarto Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedua daerah tersebut diakui sebagai representasi dari suatu komunitas yang kental dengan budaya Jawanya. Dalam perjalanan waktu ternyata kraton sebagai pusat budaya Jawa dan pengaruh figur Sultan/Sunan telah membawa masyarakatnya berkembang dalam nuansa yang berbeda. SKA berkembang menjadi masyarakat dengan integrasi semu, yang ditandai oleh seringnya terjadi konflik terbuka antara Tionghoa-Jawa; yang hanya disebabkan oleh persoalan sepele (Syirah, 2008). Apalagi sampai saat ini di kota ini belum pernah ada penyelesaian secara wajar dan tuntas oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kraton/Sultan YK, cukup signifikan dalam membawa masyarakatnya berkembang ke arah masyarakat yang toleran menuju kearah integrasi yang wajar.

Integrasi sosial dijelaskan dengan pendekatan integrasionis (Horton dan Hunt, 1980: 358), yang memerlukan: penghapusan hambatan formal & diskriminatif; penilaian & perlakuan yang didasarkan pada kualitas individu; tidak adanya upaya resmi dari pemerintah untuk melestarikan budaya suku. Ia mendasarkan pada dimensi fungsional (ekonomi), struktural (normatif & politik), suku, dan budaya (Parsons, Lendecker, Etzioni, Zamroni, 2001: 66-67), yang melibatkan sub-sistem ideologi, *cross-cutting affiliation* & ketergantungan ekonomi (Usman, 1998: 77-80). Integrasi budayanya menggunakan *cultural hybridization* (Shin, 2008: 211). Terkait hal tersebut, pada peneli-

tian ini akan dianalisis integrasi sosial antara Tionghoa-Jawa di Yogyakarta dan Surakarta dengan *Hybrid Model*.

Metode penelitian

Penelitian menggunakan desain survai, dengan pendekatan kuantitatif, kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Analisis dilakukan dalam dua tahap, agar pembenahan asumsi dapat segera dievaluasi, dan upaya perbaikan model pengukuran dapat dilakukan di awal, sebelum model struktural diuji (Kusnendi, 2008: 282). Data dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan, namun analisisnya dilakukan secara terpisah. Populasinya seluruh warga suku Tionghoa-Jawa di Kota YK dan SKA. Sampel dipilih secara *proportional random sampling*, jumlah responden ditentukan berdasarkan proporsi (Malo, tanpa tahun, 97-100) dari jumlah kedua suku. Responden diambil 333 orang yang dapat mewakili kedua suku dan kedua daerah tersebut. Data dianalisis dengan LISREL 8.80. *Structural equation modeling (SEM)* untuk menampilkan *hybrid model model* (Wijanto, 2008: 1-455); *path analysis* menampilkan *structural model* (Sarwono, 2007: 1-320); 1st CFA menampilkan *overall measurement model*; dan 2nd CFA untuk menampilkan semua dimensinya. SEM diberangkatkan dari logika matematik deduktif, yang pengembangan ilmu dan pembuktiannya terbatas pada kebenaran model. Keterbatasan penelitian ini adalah keberlakuan teorinya sebatas pada *set theory*, sedangkan pemikiran dikembangkan sebatas pada model yang dibangun (Muhadjir, 2007: 313-366). Untuk menjelaskan integrasi antarsuku Tionghoa-Jawa digunakan *cross-discipline. Structural, measurement dan hybrid model* dikatakan *fit*, jika memenuhi kriteria *root mean square error of approximation* $\leq 0,08$, *comparative fit index (CFI)* $\geq 0,90$ dan p (probabilitas) $\geq 0,05$. Uji kebermaknaan koefisien bobot faktor (λ) memakai kriteria *congeneric measurement model* untuk menentukan dimensionalitas, validitas dan reliabilitas. Uji validitas indikator mengikuti Wainer (1988: 26-27) digunakan kriteria $t \geq 1,96$; *convergent validity* $\geq 0,50$ dan *discriminant validity* $\geq 0,70$. Uji reliabilitas digunakan *construct reliability* $\geq 0,70$ dan *variance extracted* $\geq 0,50$.

Hasil dan pembahasan

Dari analisis data, temuan model pengukuran 5 variabel penelitian pada tiga kelompok sampel berbeda dapat diringkaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan model pengukuran 5 variabel

| No | Kota/Variabel (Indikator) | Aspek | | | | | |
|----|---|-------|------|------|-------|-------|------|
| 1 | Yogyakarta (YK) | CR | VE | DV | P | RMSEA | CFI |
| | PND (X1-X14) | 0,98 | 0,51 | 0,71 | 0,001 | 0,050 | 0,99 |
| | Simpati (Y1-Y7) | 0,98 | 0,81 | 0,90 | 0,001 | 0,070 | 0,99 |
| | Aksi (Y8-Y15) | 0,98 | 0,54 | 0,74 | 0,001 | 0,063 | 0,99 |
| | Integrasi Sosial (Y16-Y32) cov error Y21&Y23, Y22&Y24, Y25&Y27; Y31&Y32 | 0,99 | 0,50 | 0,71 | 0,001 | 0,077 | 0,99 |
| | SES (X15-X23) | 0,99 | 0,89 | 0,94 | 0,006 | 0,070 | 0,99 |
| 2 | SKA/Solo | | | | | | |
| | PND (X1-X14) cov error X4&X5; X9&X11 | 0,98 | 0,50 | 0,71 | 0,001 | 0,077 | 0,99 |
| | Simpati (Y1-Y7) | 0,99 | 0,91 | 0,96 | 0,002 | 0,055 | 0,99 |
| | Aksi (Y8-Y15) cov error Y13&Y14 | 0,98 | 0,87 | 0,93 | 0,001 | 0,068 | 0,99 |
| | Integrasi Sosial (Y16-Y32) | 0,99 | 0,50 | 0,71 | 0,001 | 0,040 | 0,99 |
| | SES (X15-X23) | 0,99 | 0,88 | 0,98 | 0,354 | 0,070 | 0,99 |
| 3 | YK & SKA | | | | | | |
| | PND (X1-X14) | 0,98 | 0,50 | 0,71 | 0,001 | 0,071 | 0,99 |
| | Simpati (Y1-Y7) | 0,99 | 0,93 | 0,96 | 0,027 | 0,051 | 0,97 |
| | Aksi (Y8-Y15) | 0,91 | 0,81 | 0,90 | 0,010 | 0,063 | 0,99 |
| | Integrasi Sosial (Y16-Y32) | 0,99 | 0,50 | 0,71 | 0,001 | 0,041 | 0,99 |
| | SES (X15-X23) | 0,99 | 0,87 | 0,93 | 0,001 | 0,061 | 0,99 |

Penjabaran konstruk ke dalam indikator, serta penjabaran indikator ke dalam butir instrumen telah divalidasi secara teoretik oleh para pakar sosiologi, pendidikan dan metodologi; dan dewan penguji hasil penelitian pada Program Pascasarjana UNY pada 18 Desember 2010, yang meli-

batkan pakar sosiologi, pendidikan dan metodologi. Selain itu, hasil penelitian telah divalidasi/konfirmasi melalui informan tokoh Tionghoa. Validasi teori, metodologis, serta objektivitas hasilnya melalui seminar yang diselenggarakan pada tanggal 4 Maret 2011 di PPs-UNY. Indikator X1-X14 (indikator PND) di SKA hanya valid, reliabel dan signifikan, serta dapat membedakan indikator lainnya ketika dilakukan *covariance error* antara X4 & X5; X9 & X11. *Multi-factors within construct error covariance measurement model* (Kusnendi, 2008: 122-128), merupakan kesalahan ketika mengukur indikator yang satu, ternyata berhubungan dengan kesalahan ketika mengukur indikator yang lain, sehingga sebenarnya indikator tersebut menjadi bukan murni sebagai sebuah indikator dari variabel latennya. Indikator X1-X14 komposit PND yang valid, reliabel & signifikan, serta dapat membedakan indikator lainnya ditemukan pada sampel YK dan YK-SKA. Validitas & reliabilitas indikator konstruk PND yang paling dominan, yaitu: X₈ (tanggung jawab sosial). X₁ (persamaan hak milik) tampak kurang dominan. Integrasi Tionghoa-Jawa di YK cenderung membaaur, karena kemampuan simpati orang Tionghoa untuk memahami filosofi orang Jawa, dengan tetap menjaga hubungan yang harmonis khususnya dengan pihak Kraton, serta tidak melakukan aksi yang merugikan bagi mereka. Namun, tanpa disadari keadaan demikian memendam konflik laten, karena kendala persamaan hak milik. Ketua Paguyuban Warga Tionghoa Bhakti Putera Yogyakarta Jimmy Sutanto (wawancara/konfirmasi, 2 Oktober 2009, dan diambil pada tanggal 5 Maret 2011, dari <http://arkeologi.web.id/articles/arkeologi-kesejarahan/>), satu-satunya ganjalannya Surat Kepala Daerah DIY tanggal 5 Maret 1975, etnis Tionghoa tak boleh punya tanah milik di YK.

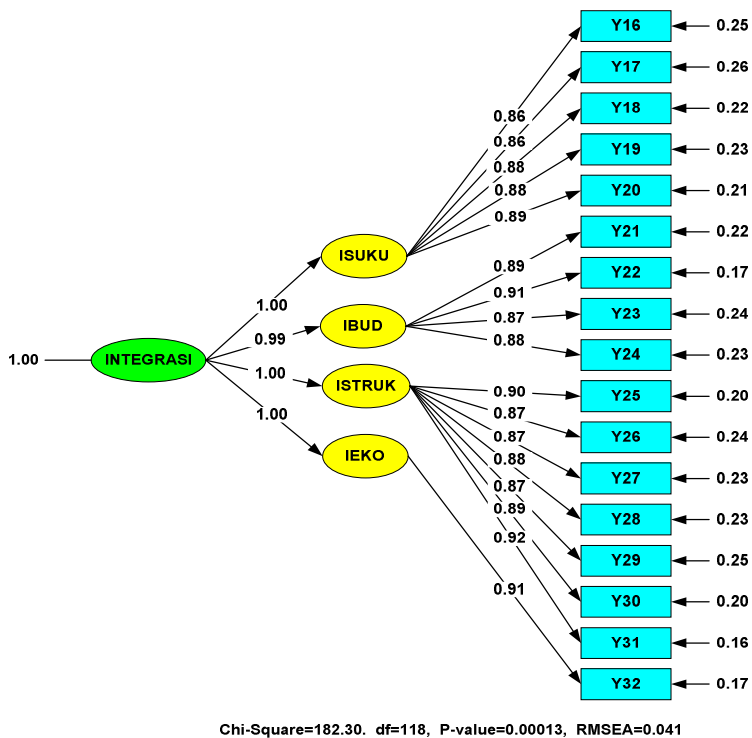
Upaya strategis yang dilakukan orang Tionghoa dengan cara institutional melalui parlemen, misalnya sebagaimana yang dilontarkan calon legislatif dari Partai Golkar bahwa: Pemerintah harus kasih hak milik sertifikat tanah pada seluruh rakyat (Debat calon legislatif dalam acara Ring Politik ANTV 16 April 2009). Menguatnya isu keistimewaan YK, yang dimulai oleh apa yang dilontarkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 26 Nopember 2010, bahwa nilai-nilai demokrasi tidak boleh diabai-

kan, sehingga tidak boleh ada sistem monarki yang bertabrakan dengan demokrasi, baik dengan konstitusi maupun dengan nilai-nilai demokrasi. Oleh karenanya, Mendagri tidak segera mengakomodasi cara penetapan Sultan dan Paku Alam sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi DIY. Pola penetapan belum diberlakukan, tapi GRAY Koes Moertiyah telah mencuatkan kembali ide keistimewaan SKA, diikuti sekitar 200 orang pada 14 Desember 2010 yang telah mendeklarasikan Keistimewaan SKA. Daerah bekas kraton yang lainpun diduga akan menuntut hal yang sama. Artinya, ini akan mengancam integrasi yang telah ada. Kemampuan mempertahankan penetapan tersebut akan menjadi tindakan yang menyulitkan, walaupun saat ini mayoritas DPR, DPRD atau DPD sepakat dengan penetapan, mungkin keistimewaan historis tersebut akan tetap ditinjau kembali di waktu berbeda. Isu ini diduga menjadi terobosan upaya strategis kaum bermodal (termasuk Tionghoa) untuk mendapatkan persamaan hak di depan hukum & pemerintahan. Sebenarnya dengan ide pemilihan langsung melalui Pilkada, tidak sekedar menuntut diberlakukannya persamaan dalam hak pilih bagi warga YK, tetapi akan meluas pada isu agraria, menyangkut persamaan hak atas tanah, termasuk Sultan & Pakualaman *ground*. Isu ini tidak secara terbuka dilontarkan oleh orang Tionghoa, terutama karena keberhasilan melakukan adaptasi terhadap budaya Jawa, memahami simpati, filosofi keharmonisan, serta tidak ingin berbenturan dengan pihak Kraton/warga YK.

Dari uji CFA, secara ringkas model pengukuran 5 variabel laten dengan indikator sebagaimana dihipotesiskan yang memenuhi kriteria fit (muatan faktor ($\lambda \geq 0,40$), $p\text{-value} > 0,05$; $RMSEA \leq 0,08$; dan $CFI \geq 0,90$) dapat diperbandingkan sebagai berikut: PND dengan indikator X1-X14 berlaku di YK dan gabungan YK & SKA. SES dengan indikator X15-X23 sebagaimana dihipotesiskan ditemukan di ketiga kelompok sampel. Simpati dengan indikator Y1-Y7 sebagaimana dihipotesiskan ditemukan di ketiga kelompok sampel. Aksi dengan indikator Y8-Y15 sebagaimana dihipotesiskan ditemukan di YK dan gabungan YK-SKA. Integrasi Sosial dengan indikator Y16-Y32 sebagaimana dihipotesiskan berlaku di SKA dan pada kelompok sampel gabungan YK-SKA. Khusus untuk YK indi-

kator Integrasi Sosial Y16-Y32 hanya fit ketika dilakukan covariance error Y21&Y23, Y22&Y24, Y25&Y27; Y31&Y32. Aksi untuk sampel SKA dengan indikator Y15-Y32 fit ketika dilakukan *covariance error* Y13&Y14. Model pengukuran 5 variabel pada tiga kelompok sampel berbeda tersebut telah *fit* dengan data, atau data sampel tidak berbeda dengan parameter populasinya, sehingga hasil estimasi parameter model dapat diberlakukan terhadap populasi.

Hasil estimasi parameter *measurement model* 2ndCFA Integrasi Sosial suku Tionghoa-Jawa YK-SKA (*Standardized*, n = 333), diberikan gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Estimasi Parameter *Measurement Model* 2ndCFA Integrasi Sosial Suku Tionghoa-Jawa pada Kelompok Gabungan YK-SKA (*Standardized*, n = 333).

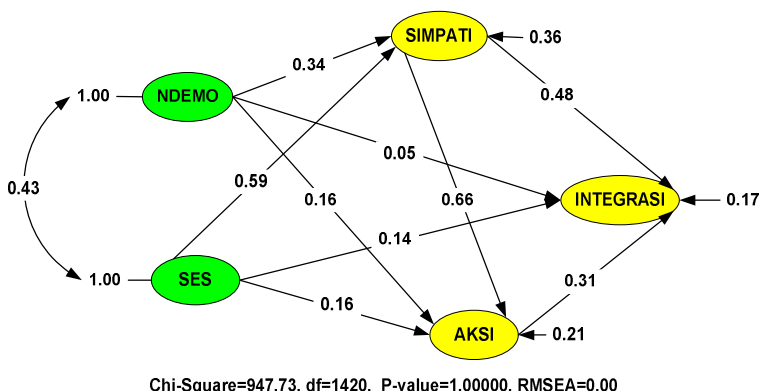
Hasil Estimasi dan pengujian model struktural 5 variabel laten pada tiga kelompok sampel (*Standardized*). Model struktural pada tiga kelompok sampel berbeda yang menyangkut 5 variabel laten berikut dapat diperbandingkan atas dasar γ dan β , serta pengaruh bersama (R^2) yang dapat diringkaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Estimasi dan Pengujian Model Struktural (*Standardized*)

| No | model struktural | YK | | | SKA | | | YK dan SKA | | |
|----|--------------------------|-----------|----------------|-------|----------------|----------------|----------------|------------|---------|-------|
| | | γ | β | R^2 | γ | β | R^2 | γ | β | R^2 |
| 1 | Simpaty <= Ndemo | 0,71 | | | 0,27 | | 0,66 (0,56) | 0,34 | | 0,75 |
| 2 | Simpaty <= SES | 0,23 | | | 0,69 | | | 0,59 | | |
| 3 | Aksi <= Ndemo | 0,19 | | | 0,13 (0,12) | | | 0,16 | | |
| 4 | Aksi <= SES | 0,07 | | 0,94 | 0,28 (0,29) | | 0,61 (0,59) | 0,16 | | 0,79 |
| 5 | Aksi <= Simpaty | | 0,75 | | | 0,52 (0,50) | | | 0,66 | |
| 6 | Integ Sos <=Ndemo | 0,11 | | | 0,04 | | | 0,05 | | |
| 7 | Integrasi Sosial <= SES | - 0,05 | | 0,90 | 0,29 (0,28) | | 0,75 | 0,14 | | 0,83 |
| 8 | Integ Sos <=Simpaty | | 0,43 | | | 0,40 | (0,76) | | 0,48 | |
| 9 | Integrasi Sosial <= Aksi | | 0,46 (0,47) | | | 0,27 | | | 0,31 | |

Keterangan: () adalah nilai hasil komputasi ulang/modifikasi yang memiliki nilai berbeda dari nilai komputasi awal.

Model struktural tampak berbeda bila diperbandingkan atas dasar γ dan β , serta R^2 . Hasil estimasi dan pengujian model struktural Integrasi Sosial untuk sampel YK-SKA, serta dekomposisi pengaruhnya digambarkan berikut ini:



Gambar 2. Hasil Estimasi Parameter *Structural Model* Integrasi Sosial Suku Tionghoa-Jawa pada Kelompok Sampel Gabungan YK-SKA (*Standardized*, n = 333).

Atas dasar temuan γ dan β , pengaruh PND terhadap Simpati di YK, SKA, YK-SKA sebesar 0,71; 0,27 dan 0,34; terhadap Aksi sebesar 0,19; 0,12 dan 0,16; serta terhadap Integrasi Sosial sebesar 0,11; 0,04 dan 0,05. Pengaruh SES terhadap Simpati di YK, SKA dan YK-SKA sebesar 0,23; 0,69 dan 0,59; terhadap Aksi sebesar 0,07; 0,29 dan 0,16; terhadap Integrasi Sosial sebesar -0,05; 0,28 dan 0,14.

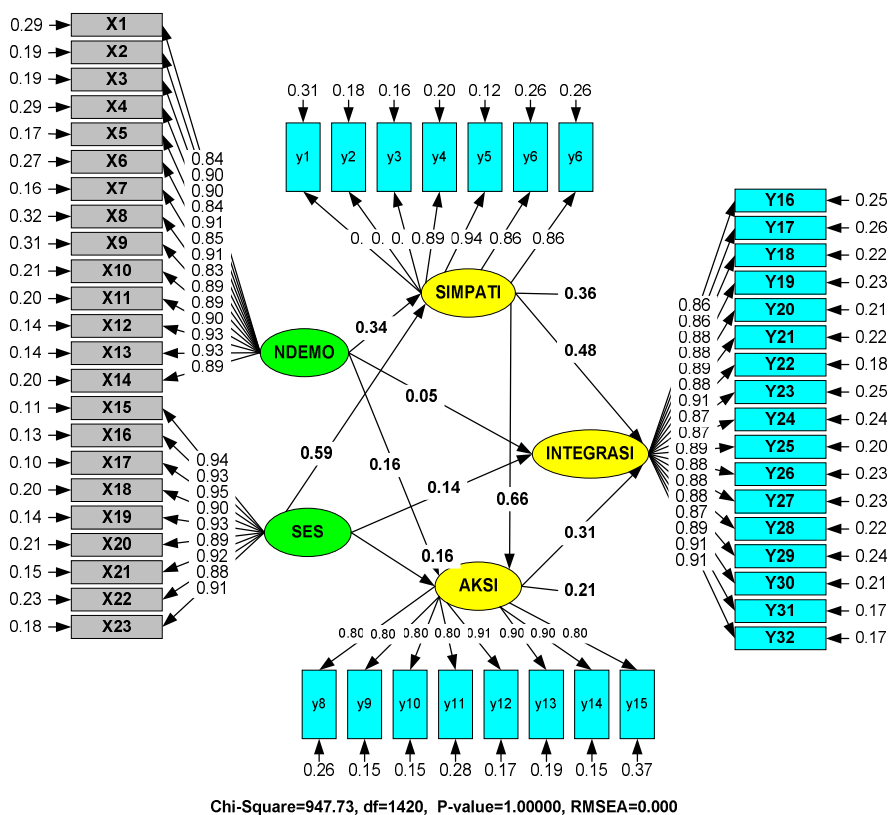
PND di YK dibandingkan SKA ataupun YK-SKA memiliki pengaruh signifikan sebesar (0,71; 0,27 dan 0,34) terhadap Simpati; SES terhadap Simpati (0,23; 0,69 dan 0,59); Simpati terhadap Aksi (0,75; 0,50 dan 0,66); dan Aksi terhadap Integrasi Sosial (0,47; 0,27 dan 0,31). Ini membuktikan bahwa PND di YK, memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan SES-nya dalam membangun Simpati suku Tionghoa-Jawa; dan Simpati memiliki pengaruh signifikan terhadap Aksi; serta Aksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integrasi Sosial. Sementara itu, SES di SKA ataupun YK-SKA justru memiliki pengaruh lebih kuat (0,69 dan 0,59) dalam 'membeli' Simpati dibandingkan PND (0,27 dan 0,34). Misalnya mengganti ronda atau gotong royong dengan uang, atau memagari rumah dengan 'mangkok' (memberi makanan) ke tetangganya. Keberhasilan memperoleh Simpati terbukti dimanfaatkan melakukan Aksi

yang mengintegrasikan kedua suku tersebut, dengan cara mengekspose memberi bantuan uang bagi korban bencana alam dalam liputan TV. Perbedaan cara tersebut sangat berpengaruh pada kekokohan integrasinya.

Pengaruh SES terhadap Integrasi Sosial di YK ditemukan sebesar $-0,05$, artinya SES yang semakin tinggi memiliki pengaruh terhadap Integrasi Sosial yang semakin menurun. Semakin tinggi SES Tionghoa-Jawa di YK, semakin rendah integrasinya. Semakin tinggi SES, dalam hal perkawinan, ditemukan semakin 'pilih-pilih' (baik terhadap sesama sukunya, terlebih dengan suku dan atau agama lain). Di antara mereka yang melakukan di YK, ditemukan sekedar 'alat' untuk memperlancar administrasi hak milik tanah. Sebaliknya, semakin rendah SES, semakin mudah terjadi integrasi di antara keduanya. Salah satu indikasinya, perkawinan silang umumnya dilakukan di SES bawah yang tidak memperlmasalahkan asal usul. Mereka yang melakukan di YK menempati wilayah menyebar, tidak sebagaimana di SKA mengelompok di kampung Mbalong.

Hasil estimasi parameter *hybrid model* Integrasi Sosial, dapat diperhatikan atas dasar temuan R^2 . Kemampuan model YK, SKA, YK-SKA dalam menjelaskan Simpati sebesar 79%, 56% dan 75%, Aksi sebesar 94%, 59% dan 79%, dan Integrasi Sosial sebesar 90%, 76%, dan 83%. Kemampuan model dalam menjelaskan Simpati-dapat diurutkan mulai terbesar di YK sebesar 79%; model YK-SKA sebesar 75%, dan terendah model SKA sebesar 56%. Kemampuan model dalam menjelaskan Aksi-dapat diurutkan mulai terbesar ditemukan di YK (94%); YK-SKA (79%), dan terendah SKA (59%). Kemampuan model dalam menjelaskan Integrasi Sosial-dapat diurutkan mulai terbesar di YK (90%); YK-SKA (83%), dan terendah model SKA (76%). Kemampuan model dalam menjelaskan 5 variabel penelitian di YK ternyata lebih baik dibandingkan dengan SKA ataupun YK-SKA. Model di YK lebih mampu menjelaskan Integrasi Sosial sebesar 90%, sedangkan sisanya 10% masih ada yang belum dapat dijelaskan.

Hasil estimasi parameter *hybrid model* Integrasi Sosial pada sampel gabungan YK-SKA (*Standardized*, $n = 333$) ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil Estimasi Parameter *Hybrid Model* Integrasi Sosial untuk Sampel Gabungan YK-SKA (*Standardized*, n = 333).

Model YK-SKA menjelaskan Integrasi Sosial sebesar 83%, sisanya 17% masih ada yang belum dapat dijelaskan. Model di YK tersebut yang lebih tinggi dibandingkan model pada kelompok sampel gabungan kota YK-SKA, bahkan dibandingkan SKA, yang hanya mampu menjelaskan Integrasi Sosial sebesar 76%, dan ada 24% yang belum dapat dijelaskan.

Simpulan

1. Dari uji *hybrid model* integrasi sosial yang mengikutsertakan seluruh (5) variabel latennya dengan SEM, khususnya setelah dilakukan komputasi ulang ditemukan merupakan model fit (yaitu: memenuhi $P\text{-hitung} \geq 0,05$; $RMSEA \leq 0,08$; dan $CFI \geq 0,90$) pada seluruh kelompok sampel, baik di YK; SKA, dan YK-SKA. Model tersebut terbangun oleh model struktural (dianalisis dengan *path analysis*) dan *overall measurement model* (dianalisis dengan CFA) terbukti fit pula.
2. Berdasar uji t terhadap seluruh (9) pengaruh antarvariabel, *hybrid model* pada seluruh kelompok sampel tersebut ditemukan sebagian besar pengaruhnya signifikan ($t \geq 1,96$). Untuk YK-SKA ditemukan sebanyak 6, YK (7) dan SKA (8) pengaruh yang signifikan. Sekalipun ada pengaruh yang tidak signifikan, tetapi tidak mengganggu pengaruh dalam *hybrid model* utama, karena hanya terjadi pada pengaruh antarvariabel yang langsung. Artinya, ini justru menekankan betapa pentingnya variabel lain yang berperan dalam pengaruh tidak langsungnya. Tidak signifikannya pengaruh langsung SES ke Aksi (di SKA) justru menonjolkan betapa pentingnya variabel Simpati berperan dalam pengaruh antarkeduanya. Begitu juga dengan tidak signifikannya pengaruh langsung Pendidikan Nilai Demokrasi (PND) ke Integrasi Sosial (di YK dan gabungan YK-SKA), dan SES ke Aksi (di YK) justru menonjolkan pentingnya peran variabel Simpati dalam pengaruh antarkeduanya; serta SES ke Integrasi Sosial (di YK) justru menampakkan betapa pentingnya variabel Simpati dan Aksi berperan dalam pengaruh antarkeduanya. Dengan kata lain, dari hasil estimasi parameter *hybrid model* Integrasi Sosial sebagian besar pengaruhnya (sebanyak 6, 7 atau 8) dari 9 pengaruh yang dihipotesiskan dapat diberlakukan terhadap populasi.
3. Model struktural di YK mampu dalam menjelaskan Integrasi Sosial terbaik (terbesar) dibandingkan dengan SKA ataupun YK-SKA yaitu: 90%, 75%, dan 83%. Sebaliknya, pengaruh yang belum dapat dijelaskan oleh model Integrasi Sosial di YK terkecil dibandingkan dengan

SKA ataupun YK-SKA, yaitu: 10%, 25%, dan 17%. Boleh jadi pengaruh yang belum dapat dijelaskan oleh model terjadi karena adanya perbedaan budaya SKA yang nyata-nyata berbeda dengan YK, yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini. Begitu halnya dalam menjelaskan model Simpati (di YK terbesar dibandingkan dengan SKA ataupun YK-SKA), yaitu: (79%, 56% dan 64%) dan Aksi (94%, 59% dan 79%).

4. PND di YK dibandingkan SKA ataupun YK-SKA memiliki pengaruh signifikan sebesar (0,71; 0,27 dan 0,34) terhadap Simpati; SES terhadap Simpati (0,23; 0,69 dan 0,59); Simpati terhadap Aksi (0,75; 0,50 dan 0,66); dan Aksi terhadap Integrasi Sosial (0,46; 0,27 dan 0,31). Ini membuktikan bahwa PND di YK, memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan SES nya dalam membangun Simpati suku Tionghoa-Jawa; dan Simpati memiliki pengaruh signifikan terhadap Aksi; serta Aksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integrasi Sosial.
5. PND di YK-SKA, di YK dan di SKA memiliki pengaruh langsung terhadap Integrasi Sosial sebesar 0,05; 0,11 dan 0,04; pengaruh tidak langsungnya-melalui Simpati dan Aksi sebesar 0,28; 0,64 dan 0,18. SES berpengaruh terhadap Integrasi Sosial sebesar 0,14; -0,05 dan 0,31; pengaruh tidak langsungnya-melalui Simpati dan Aksi sebesar 0,46; 0,21 dan 0,42. Secara umum, pengaruh tidak langsung Simpati dan Aksi pada model struktural terbukti menentukan Integrasi Sosial. Secara keseluruhan, untuk kelompok sampel berbeda, ditemukan SES dan PND lebih besar *indirect effect* daripada *direct effect* nya. Ini membuktikan bahwa Simpati dan Aksi sangat berperan menguatkan pengaruh PND dan SES terhadap Integrasi Sosial.
6. SES di SKA ataupun YK-SKA justru memiliki pengaruh lebih kuat (0,69 dan 0,59) dalam 'membeli' Simpati dibandingkan PND (0,27 dan 0,34). Keberhasilan memperoleh Simpati terbukti dimanfaatkan melakukan Aksi yang mengintegrasikan kedua suku tersebut. Perbedaan cara tersebut sangat berpengaruh pada kekokohan integrasinya.

7. Pengaruh SES terhadap Integrasi Sosial di YK ditemukan sebesar -0,05, artinya SES yang semakin tinggi memiliki pengaruh terhadap Integrasi Sosial yang semakin menurun. Semakin tinggi SES Tionghoa-Jawa di YK, semakin rendah tingkat integrasinya. Semakin tinggi SES, dalam hal perkawinan, ditemukan semakin 'pilih-pilih' (baik terhadap sesama sukunya, terlebih dengan suku dan atau agama lain,). Sebaliknya, semakin rendah SES, semakin mudah terjadi integrasi di antara keduanya. Salah satu indikasinya, perkawinan silang umumnya dilakukan di SES bawah yang tidak mempermasalahkan asal usul.
8. Model pengukuran terhadap dimensi Integrasi Sosial untuk kelompok sampel YK, yang secara komposit diuji dengan 2nd CFA terhadap integrasi suku (Y16-Y20); integrasi budaya (Y21-Y24); integrasi struktural yang bersifat normatif dan yang bernuansa politik (Y25-Y31); dan integrasi fungsional/ekonomi (Y32) ditemukan seluruhnya sama dominannya. Namun, dimensi integrasi suku untuk kelompok sampel SKA, dan dimensi integrasi budaya untuk kelompok gabungan YK-SKA terbukti kurang dominan.
9. Validitas dan reliabilitas indikator konstruk Integrasi Sosial:
Validitas & reliabilitas indikator Y16 (saling percaya antarsuku bagi keutuhan komunitas) dan Y17 (identitas kesukuan yang menguatkan identitas nasional) yang paling dominan menentukan integrasi sosial pada kelompok sampel YK; Y31 (saling menguatkan sumberdaya manusia daerah, idenya sebagaimana diusulkan Yusuf Kalla saat Pilpres dengan menyebar golongan IV keseluruh wilayah di Indonesia) dominan untuk kelompok sampel SKA dan gabungan YK-SKA. Ini berarti untuk kelompok sampel YK lebih menonjol keseluruhan dimensinya, tetapi khususnya integrasi suku dan fungsional/ekonomi; atau lebih mengarah pada berlakunya pendekatan integrasionis, atau *cultural hybridization*. Sementara itu, SKA dan YK-SKA lebih menonjol kepada integrasi struktural yang bersifat normatif dan bernuansa politik atau lebih mengarah pada pendekatan pluralis, atau asimilasionis (yang dipaksakan). Dengan demikian, suku Tionghoa-Jawa yang tinggal di kota YK dan SKA (sekalipun merupakan daerah yang

memiliki konteks struktur sosial dan budaya yang sama, sebagai wilayah bekas Mataram Islam), namun ternyata dalam perkembangannya terbukti memiliki kecenderungan munculnya integrasi sosial yang berbeda. Integrasi sosialnya di kota YK cenderung membaaur; kebersamaan (nilai-nilai bersama, komitmen), pengikutsertaan (*equality*/kesamaan kesempatan), penerimaan (menghargai/mentoleransi perbedaan), turut partisipasi (dalam kehidupan). Sementara di SKA dan YK-SKA memiliki kecenderungan isolatif.

10. Model pengukuran terhadap indikator Integrasi Sosial Y16-Y32, yang secara komposit diuji dengan 1st CFA ternyata hanya valid, reliabel dan signifikan di SKA dan YK-SKA; sedangkan untuk YK hanya fit ketika dilakukan *covariance error* Y21&Y23, Y22&Y24, Y25&Y27; Y31&Y32. Konsekuensi dari mengkovariankan antar *error*, maka indikator yang dihubungkan dalam model menjadi tidak lagi murni sebagai indikator uni dimensi dari konstruk awalnya. Selain itu, integrasi hanya tinggal memiliki 3 dimensi, yang terdiri dari dimensi suku, budaya dan struktural-ekonomi.

Saran

1. Untuk menghilangkan keraguan substantif tentang bagaimana penjelasan realitas pada tataran mikro (individu) dapat diberlakukan bagi tataran makro (komunitas, masyarakat, atau bahkan bangsa), perlu paradigma yang dapat menghubungkan di antara tataran berbeda. Secara metodologis SEM sendiri pada hakikatnya merupakan program yang telah menerapkan multilevel atau hirarkhi, yang diaplikasikan pada 1st CFA untuk menganalisis indikator dan 2nd CFA untuk mengungkap dimensinya. Namun, untuk menjembatani penjelasan berbagai tataran realitas, perlu dilanjutkan dengan MSEM. Analisis MSEM dinyatakan Sophia Rabe-Hesketh (2011) mampu menjelaskan bagaimana unit individu dapat dijelaskan *nested* (tersarang) nya dalam *cluster*, seperti: data murid (individu) yang dijelaskan *nested* atas dasar kelas, kelas *nested* di sekolahnya, dan sekolah *nested* di dalam departemen pendidikan. Untuk melakukan MSEM setidaknya tersedia prog-

ram Stata 1.1 atau Lisrel 8.80, untuk menganalisis data observasi individual, terutama dengan memasukkan input data seseorang beserta input data *cluster*. Misalnya *nested* seseorang dalam pengelompokan atau keikutsertaannya dalam *cluster* yang lebih luas, seperti atas dasar keterlibatannya dalam organisasi, atau komunitas keagamaan dan atau kesukuan seperti PITI, atau pengkategorian lain yang lebih makro.

2. Secara metodologis, penelitian ini perlu diarahkan menjadi penelitian pengembangan, sehingga memungkinkan model atau produk yang diperoleh dapat diuji beberapa kali, sehingga menghasilkan produk *hybrid model* yang seluruhnya fit. Untuk mengungkap realitas integrasi sosial dalam dimensi afektif (menyangkut Simpati) secara lebih memadai, tidak sekedar dengan instrumen yang mengungkap apa yang nampak atau diungkapkan dalam kuesioner, tetapi perlu dilengkapi dengan metode kualitatif yang lebih mendalam.
3. Lisrel 8.80 terbukti sangat sensitif terhadap jumlah sampel. Idealnya jumlah sampel perlu memenuhi ketentuan 5-10 kali dari jumlah parameter yang diestimasi. Berhubung jumlah parameter yang diestimasi dalam penelitian ini sebanyak 84 sampai dengan 120, maka jumlah sampel minimal idealnya sebesar 420-600. Namun, dengan pertimbangan proporsionalitas responden, serta mempertimbangkan kesempatan, biaya, waktu dan tenaga, maka hanya diambil 333 orang. Sudah barang tentu pengambilan demikian sangat berpengaruh pada hasil yang diperoleh.
4. Analisis untuk data besar dengan Lisrel 8.80 perlu menggunakan hardisk komputer besar, setidaknya dengan RAM yang memadai. Penggunaan notebook Acer Aspire One, Intel Atom, dengan hardisk 80 GB dengan RAM 1 GB yang peneliti gunakan ternyata mengalami kendala yang cukup berarti, mengingat untuk memunculkan masing-masing gambar *overall measurement model*, *structural model* dan *hybrid model* memerlukan waktu masing-masing 2 jam 30 menit.
5. Lisrel 8.80 juga sangat sensitif terhadap pelibatan pilihan indikator yang dipakai dalam model. Sekalipun urutan uji validitas dilakukan pada

masing-masing variabel pada langkah awal telah dilakukan dan telah memenuhi kriteria *fit*, namun sering menghadapi kendala ketika mengeksekusi *hybrid model*. Penyertaan seluruh indikator dalam variabel yang telah *fit* pun ternyata masih dapat muncul peringatan *not-converge*, sehingga tidak keluar gambar. Input simplis secara tidak konsisten terbukti memunculkan hal serupa.

6. Untuk memodifikasi model uni atau multidimensi pada disertasi ini tidak dilakukan dengan cara menambahkan jalur, karena persyaratan harus mencarikan dukungan teori yang mapan. Dalam penelitian ini terutama dilakukan dengan memodifikasi indeks yang mengkovariankan antar *error*. Konsekuensinya indikator yang dihubungkan dalam model menjadi tidak lagi murni sebagai indikator dari konstruk awalnya.
7. Kebijakan yang diambil dengan mendasarkan hasil *hybrid model* terkait dengan hubungan antarkedua suku di kedua daerah tersebut, dapat diberlakukan di kedua daerah berbeda. Untuk YK lebih menekankan pada pentingnya 'hati' atau suasana 'kebatinan', mengingat Simpati (menempati urutan pertama atau paling menonjol menentukan Integrasi Sosial). Orang Tionghoa saat terjadi kerusuhan merasa diselamatkan oleh santri, bagaimanapun juga manusia ada hati nurani (wawancara, 2 Oktober 2009). Nampaknya, penekanan pada pentingnya mendekati 'hati', suasana 'kebatinan' Tionghoa-Jawa, sesungguhnya dapat lebih dioptimalkan oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Keberhasilan peran PITI diduga mampu menurunkan polarisasi, setidaknya dalam perbedaan agama dan atau kesukuannya, sekaligus potensial menguatkan kekohesifan yang mengintegrasikan antar-mereka. Ada baiknya warga Yogyakarta tidak terbuai dengan keharmonisan yang dirasakan hingga sekarang, karena masih menyimpan adanya masalah atau ganjalan, khususnya adanya Intruksi Gubernur Yogyakarta No. 398/I/A/1975 yang melarang etnis Tionghoa memiliki tanah di Yogyakarta. Selain itu, manakala berdasar keistimewaan Yogyakarta diatur Sultan dan Pakualam ditetapkan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur, maka ketika tidak ada peluang bagi orang biasa

menjadi Sultan atau Pakualam, setidaknya perlu dicarikan solusi kesamaan akses bagi setiap warga negara untuk menduduki jabatan publik Gubernur dan Wakil Gubernur tersebut. Tiadanya solusi terhadap ganjalan atas perlakuan diskriminatif, secara laten masih mengancam keharmonisan yang telah terbangun.

8. Hal berbeda untuk SKA yang lebih menekankan pada kuatnya membangun integrasi dalam dimensi kognitif, atau hubungan yang lebih 'rasional'. Kuatnya peran SES terbukti mampu mengintegrasikan suku Tionghoa-Jawa di SKA. Oleh karena itu, potensi ini perlu diarahkan untuk memperkuat tumbuhnya upaya membangun hubungan yang lebih harmonis dengan cara menguatkan filosofi 'membangun pagar mangkok, daripada pagar tembok' (menguatkan modal sosial yang menguatkan integrasi sosial yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar). Upaya demikian yang lebih potensial menguatkan tumbuhnya Simpati yang kian mengokohkan integrasi yang ada ke arah yang lebih alami atau wajar.

Daftar Pustaka

Diambil pada tanggal 24 Januari 2008 dari

<http://www.nla.gov.au/asian/pub/ial/032000.html>.

Debat calon legislatif dalam acara Ring Politik ANTV 16 April 2009.

Hendriatmo, Anton Satyo. (2006). *Giyanti 1755*. Tangerang: CS Book.

Horton, Paul B & Chester, L Hunt. (1980). *Sociology*. New York:Mc Graw-Hill Book Company.

Jamuin, Ma'arif. (1999). *Manual advokasi: Resolusi konflik antar-etnik dan agama*. Surakarta: CISCORE.

Kusnendi. (2008). *Model-model persamaan struktural (satu dan multigroup sampel dengan lisrel)*. Bandung: Alfabeta.

- Malo, Manase. (tanpa tahun). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas-Universitas Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. (2007). *Metodologi keilmuan: Paradigma kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. edisi v. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- _____.(2005). *Kebijakan dan perencanaan sosial: Sustainability dalam social construct, telaah cross discipline*. Edisi II. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- _____.(2001). *Identifikasi faktor-faktor opinion leader inovatif bagi pembangunan masyarakat*; edisi II. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Nasikun, J. (1995). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhadiantomo. (2008). *Hukum reintegrasi sosial konflik-konflik sosial pri-nonpri & hukum keadilan sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Parsons, Talcot. (1990). *Talcot Parsons dan pemikirannya: Sebuah pengantar*. Peter Hamilton (ed). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 26 Nopember 2010.
- Rabe-Hesketh, Sophia. *Multi Level in Structural Equation Modelling*. Diambil pada tanggal 3 Februari 2011, dari www.pdfchaser.com.
- Sarwono, Jonathan. (2007). *Analisis jalur untuk riset bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi offset.
- Shin, Jeeyoung. (2008). *Negotiating local, regional, and global: Nationalism, hybridity, and transnationalism in new Korean cinema*. Diambil pada tanggal 5 Mei 2009, dari <http://proquest.umi.com.ezproxy.lib.rmit.edu.au/pqdweb?index>.

- Soeratman, Darsiti. (2000). *Kebudayaan dunia keraton Surakarta 1830-1939*. Seri pustaka keraton Nusantara. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sukisman, WD. (1975). *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta: Bangun Indah.
- Sutanto, Jimmy (wawancara/konfirmasi, 2 Oktober 2009, dan diambil pada tanggal 5 Maret 2011, dari <http://arkeologi.web.id/articles/arkeologi-kesejahteraan/819-tan-jin-sing-diantara-kita-relasi-harmonis-antaretnis-sudah-beratus-tahun>).
- Suyata. (2006). *Pendidikan multikultural dan reintegrasi nasional. Kearifan sang profesor bersuku-bangsa untuk kenal mengenal*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. (1996). *Penyusunan kerangka teoritik penelitian: Suatu panduan singkat*. Yogyakarta: untuk kalangan terbatas.
- Syirah, Robby Sugara. (2000). *Islam radikal di Solo kini bergerak ke ekonomi*. Diambil pada tanggal 24 Januari 2008 dari www.syirah.com.
- Usman, Sunyoto. (1998). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. *Menyoal disintegrasi bangsa*. (diambil pada tanggal 10 Februari 2011, dari <http://psp.ugm.ac.id/menyoal-disintegrasi-bangsa.html>).
- Weiner, Howard & Brown Henry I. (1988). *Test validity*. New Jersey: Lawrence Erlbau Associates.
- Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural equation modeling dengan lisrel 8.8: Konsep & tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf.